



Perancangan dan Dokumentasi Pembangunan Ruang Kelas TK Salsabilla di Desa Pematang Serai, Kabupaten Langkat

Peranita Sagala^{1*}, Dara Wisdianti², Novalinda³, Ardiansyah Siregar⁴, Ivan Noor Akbar Rambe⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi

[*peranita@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:peranita@dosen.pancabudi.ac.id)

Abstract

Early childhood education requires a learning environment that is safe, comfortable, engaging, and responsive to children's characteristics. Salsabila Kindergarten in Pematang Serai Village, Tanjung Pura District, Langkat Regency, is one such facility requiring a learning space that adequately supports children's educational activities. This community service activity aimed to develop a classroom design suited to early childhood learning needs and to document the building's condition after construction. The method involved a design process and consultation with the kindergarten management in 2010, with the resulting design later used as a reference for construction. In 2023, documentation was carried out on the completed and functioning building. Results show that the proposed design was successfully implemented while retaining its key characteristics, including a symmetrical façade composition, geometric forms, bright colors, an emphasized entrance area, and openings through doors and windows. Post-construction observations indicate that the classroom is actively used as a learning facility, equipped with supporting materials for children's activities. These findings demonstrate that architectural design considering both function and user characteristics can help create a more engaging and appropriate learning environment for early childhood education.

Keywords: *architectural design, classroom, early childhood education, learning environment, post-construction*

Abstrak

Pendidikan anak usia dini memerlukan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak. TK Salsabila di Desa Pematang Serai, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, merupakan salah satu fasilitas PAUD yang memerlukan ruang belajar memadai untuk mendukung kegiatan pendidikan anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan desain ruang kelas yang sesuai kebutuhan pembelajaran anak usia dini serta mendokumentasikan kondisi bangunan pasca-pembangunan. Metode yang digunakan meliputi proses perancangan dan konsultasi bersama pengelola TK pada tahun 2010, yang hasilnya menjadi acuan pembangunan ruang kelas, dilanjutkan dengan dokumentasi bangunan pada tahun 2023 setelah selesai dibangun dan digunakan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa desain yang diusulkan berhasil diterapkan dengan tetap mempertahankan karakteristik utamanya, yaitu fasad simetris, bentuk geometris, warna cerah, penonjolan area pintu masuk, serta bukaan pintu dan jendela. Ruang kelas kini telah dimanfaatkan sebagai fasilitas pembelajaran dan dilengkapi bahan pendukung kegiatan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa desain arsitektur yang mempertimbangkan fungsi dan karakteristik pengguna dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih menarik dan sesuai bagi pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: desain arsitektur, ruang kelas, pendidikan anak usia dini, lingkungan belajar, pasca-pembangunan



Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun fisik. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan sesuai dengan karakteristik anak menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran, karena penataan lingkungan belajar yang tepat dapat mengoptimalkan berbagai potensi kecerdasan anak usia dini (Mariyana & Setiasih, 2018). Selain itu, ruang kelas yang nyaman dan menarik secara visual dapat meningkatkan stimulus serta minat belajar anak (Refranisa & Saputra, 2020). Oleh karena itu, penyediaan sarana dan prasarana, khususnya ruang kelas yang sesuai dengan kebutuhan anak, menjadi bagian penting dalam mendukung kualitas pendidikan anak usia dini.

Desa Pematang Serai, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, merupakan wilayah yang memiliki kebutuhan terhadap fasilitas pendidikan anak usia dini. Desa ini berdekatan dengan Desa Teluk Bakung, Desa Baja Kuning, dan Desa Pulau Banyak yang belum memiliki lembaga Taman Kanak-Kanak (TK). Kondisi tersebut mendorong berdirinya TK Salsabila di Dusun II, Desa Pematang Serai, di bawah naungan Yayasan Salsabila Qurrota Ayun sejak tahun 2010. TK Salsabila menyelenggarakan program Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), termasuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya kondisi serta penataan ruang kelas yang belum sepenuhnya mendukung aktivitas pembelajaran dan kebutuhan anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan perencanaan desain ruang kelas yang memperhatikan aspek fungsi, keamanan, kenyamanan, dan karakteristik anak usia dini. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui penyusunan desain ruang kelas TK Salsabila yang dapat menjadi acuan bagi pihak yayasan dalam pengembangan dan penataan ruang pembelajaran. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah menghasilkan desain ruang kelas yang layak, fungsional, aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini sehingga dapat mendukung proses pembelajaran dan perkembangan anak secara optimal.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di TK Salsabila, Dusun II, Desa Pematang Serai, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat. Kegiatan merupakan bagian dari pengabdian kemitraan UNPAB yang berfokus pada pendokumentasian hasil perancangan ruang kelas yang telah diterapkan pada bangunan TK Salsabila. Perancangan ruang kelas dilakukan pada tahun 2010 melalui proses konsultasi dengan pemilik TK, kemudian hasil perancangan digunakan sebagai acuan dalam pembangunan ruang kelas. Setelah pembangunan selesai, ruang kelas digunakan sebagai sarana pembelajaran dan telah berfungsi dalam mendukung kegiatan pendidikan di TK Salsabila. Pada tahun 2023, kegiatan dilakukan melalui penelusuran hasil perancangan dan dokumentasi terhadap bangunan yang telah terwujud dan digunakan. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan mencakup rangkaian perancangan, konsultasi, pembangunan berdasarkan hasil rancangan, pemanfaatan ruang kelas, serta dokumentasi kondisi pasca-pembangunan sebagai dasar untuk melihat penerapan desain pada bangunan yang telah berfungsi.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

1. Hasil Perancangan Ruang Kelas

Hasil kegiatan pengabdian berupa rancangan ruang kelas TK Salsabila yang telah diwujudkan dalam bentuk bangunan dan digunakan sebagai sarana pembelajaran. Perancangan ini menghasilkan bangunan pendidikan dengan pendekatan visual yang menyesuaikan karakter pengguna anak usia dini sekaligus memberikan identitas bagi TK Salsabila. Dalam arsitektur, bentuk, ruang, sirkulasi, pencahayaan, dan hubungan bangunan dengan lingkungan merupakan aspek yang saling berkaitan dalam membentuk kualitas

ruang (Ching, 2007). Hasil visualisasi rancangan yang menjadi dasar pembangunan ruang kelas ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perspektif Desain Ruang Kelas TK Salsabila

Berdasarkan Gambar 1, rancangan ruang kelas TK Salsabila memperlihatkan komposisi fasad yang relatif simetris, dengan pintu masuk utama ditempatkan pada bagian tengah dan diapit oleh dua elemen vertikal pada sisi kiri dan kanan. Elemen tersebut menjadi aksentuasi yang memberikan hierarki visual pada tampak bangunan sehingga area *entrance* menjadi titik perhatian utama. Pengulangan elemen pada kedua sisi juga membentuk ritme dan keseimbangan visual, sedangkan perbedaan bentuk antara bagian tengah dan sisi bangunan memberikan penekanan pada *entrance*. Prinsip keseimbangan, proporsi, hierarki, dan ritme merupakan bagian penting dalam membentuk komposisi arsitektur yang memiliki keteraturan visual (Ching, 2007). Dengan demikian, komposisi fasad pada desain TK Salsabila dapat dipahami sebagai upaya membentuk bangunan yang mudah dikenali sekaligus memiliki karakter visual yang kuat.

Karakter bangunan diperkuat melalui penggunaan warna-warna cerah dan bentuk geometris pada elemen fasad. Dua elemen vertikal pada sisi bangunan menggunakan kombinasi warna yang kontras sehingga menjadi *focal point* sekaligus memberikan kesan ekspresif pada bangunan. Pendekatan tersebut relevan dengan lingkungan pendidikan anak usia dini karena ruang tidak hanya berfungsi sebagai tempat aktivitas, tetapi juga dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar anak. Lingkungan fisik dalam pendidikan anak usia dini dapat berperan sebagai *third teacher* karena penataan ruang dan lingkungan memberikan pengalaman serta rangsangan bagi anak (Strong-Wilson & Ellis, 2007). Selain itu, desain sekolah perlu memperhatikan terciptanya lingkungan belajar yang stimulatif, fleksibel, dan mendukung berbagai aktivitas pendidikan (Robinson & Robinson, 2009). Dalam konteks TK Salsabila, penggunaan warna dan bentuk yang ekspresif dapat dipahami sebagai strategi untuk membangun identitas visual bangunan yang lebih ramah dan mudah dikenali oleh anak.

Selain aspek visual, rancangan juga memperlihatkan penggunaan pintu dan jendela sebagai elemen bukaan pada fasad. Bukaan tersebut berpotensi mendukung masuknya cahaya alami sekaligus menciptakan hubungan visual antara ruang dalam dan lingkungan luar. Pencahayaan alami merupakan salah satu aspek penting dalam lingkungan fisik sekolah, sementara keberadaan pandangan ke lingkungan luar juga dapat menjadi bagian dari karakteristik desain yang mendukung kualitas ruang belajar (Tanner, 2008). Kajian mengenai pencahayaan pada bangunan sekolah juga menunjukkan bahwa orientasi bangunan dan konfigurasi bukaan memiliki kaitan dengan kualitas pencahayaan alami ruang kelas (Krüger & Dorigo, 2008). Dari aspek penghawaan, konfigurasi bukaan dan strategi ventilasi juga berpengaruh terhadap kondisi termal ruang kelas (Chiang & Lai, 2009). Oleh karena itu, keberadaan pintu dan jendela pada desain TK Salsabila menunjukkan adanya



potensi pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami, meskipun efektivitasnya pada bangunan yang telah terbangun perlu dikaji lebih lanjut melalui pengukuran lapangan.

2. Kondisi Pasca-Pembangunan

Setelah proses pembangunan selesai, rancangan ruang kelas TK Salsabila telah diwujudkan menjadi bangunan yang digunakan untuk mendukung kegiatan pendidikan anak usia dini. Dokumentasi pasca-pembangunan menunjukkan bahwa karakter utama yang terdapat pada rancangan tetap terlihat pada bangunan terbangun, terutama pada komposisi fasad, penggunaan warna cerah, elemen vertikal pada kedua sisi bangunan, serta penempatan pintu masuk pada bagian tengah. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa konsep visual yang dirancang sebelumnya dapat diterapkan dalam bentuk fisik bangunan dan tetap memberikan identitas yang kuat terhadap fasilitas pendidikan TK Salsabila.

Pada kondisi aktual, tampilan bangunan memperlihatkan penggunaan warna kuning, biru, dan merah yang memberikan kesan cerah dan ekspresif. Elemen pintu dan jendela berwarna biru juga menjadi bagian yang menonjol pada fasad, sementara elemen vertikal di kedua sisi mempertahankan karakter desain awal. Dari perspektif arsitektur pendidikan, kualitas bangunan tidak hanya berkaitan dengan tampilan visual, tetapi juga dengan kemampuannya membentuk lingkungan yang mendukung aktivitas belajar. Taylor dan Enggass (2009) menekankan bahwa desain lingkungan pendidikan perlu memperhatikan hubungan antara arsitektur dan kebutuhan perkembangan anak, sehingga bangunan dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar. Dalam konteks TK Salsabila, penerapan warna, bentuk, dan identitas visual pada bangunan dapat mendukung terbentuknya lingkungan yang lebih menarik dan mudah dikenali oleh anak.

Dokumentasi interior juga memperlihatkan bahwa ruang kelas telah digunakan dan dilengkapi berbagai material serta media pembelajaran yang berwarna-warni. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi lingkungan yang mendukung kegiatan bermain dan belajar anak. Robinson (2009) menyatakan bahwa bangunan pendidikan perlu menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif, fungsional, fleksibel, dan mampu mendukung berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, Tanner (2009) menunjukkan bahwa aspek desain fisik sekolah, termasuk pola pergerakan dan sirkulasi, pencahayaan alami, serta pandangan, memiliki keterkaitan dengan lingkungan belajar dan capaian siswa. Dengan demikian, kondisi pasca-pembangunan TK Salsabila menunjukkan bahwa hasil perancangan telah memberikan dasar fisik bagi terbentuknya lingkungan belajar yang sesuai dengan fungsi bangunan, meskipun evaluasi yang lebih terukur terhadap kenyamanan, pencahayaan, penghawaan, dan efektivitas ruang masih diperlukan untuk mengetahui kinerja bangunan secara lebih menyeluruh.



(a)



(b)



(c)

Gambar 2. Kondisi pasca-pembangunan TK Salsabila: (a) tampak depan bangunan, (b) identitas bangunan, dan (c) interior ruang kelas

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian di TK Salsabila menghasilkan dokumentasi dan kajian terhadap penerapan rancangan ruang kelas yang telah dibuat dan diwujudkan sejak tahun 2010. Hasil perancangan menunjukkan penerapan elemen arsitektur berupa komposisi fasad, bentuk geometris, warna cerah, hierarki entrance, serta bukaan yang membentuk identitas visual bangunan sekaligus mendukung fungsi ruang pendidikan anak usia dini. Kondisi pasca-pembangunan menunjukkan bahwa rancangan telah terealisasi dan dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, dengan ruang yang telah dilengkapi berbagai media dan elemen pendukung aktivitas anak. Namun, berdasarkan hasil pengabdian, pengembangan fasilitas masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar, terutama melalui penyediaan fasilitas pendukung seperti toilet dan perpustakaan anak serta evaluasi lebih lanjut terhadap aspek pencahayaan, penghawaan, kenyamanan, dan efektivitas ruang. Oleh karena itu, pengembangan selanjutnya disarankan mempertahankan karakter desain yang telah menjadi identitas TK Salsabila dengan tetap memperhatikan kebutuhan fungsional dan perkembangan aktivitas anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) dan Yayasan Salsabila Qurrota Ayun beserta TK Salsabila Desa Pematang Serai atas dukungan, kerja sama, dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan



pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Chiang, C.M. & Lai, C.M. (2009). The influence of ventilation design mixes on the thermal environment in elementary school classrooms. *Indoor and Built Environment*, 18(4), 346–359. <https://doi.org/10.1177/1420326X09337047>.
- Ching, F.D.K. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order* (3rd ed.). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Krüger, E.L. & Dorigo, A.L. (2008). Daylighting analysis in a public school in Curitiba, Brazil. *Renewable Energy*, 33(7), 1695–1702. <https://doi.org/10.1016/j.renene.2007.09.002>.
- Mariyana, R., & Setiasih, O. (2018). Desain Lingkungan Belajar untuk Mengoptimalkan Multiple Intelligences Anak Usia Dini. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 141–152.
- Refranisa, R., & Saputra, C. (2020). Pengembangan Desain Ruang Kelas dalam Upaya Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 406–410.
- Strong-Wilson, T. & Ellis, J. (2007). Children and place: Reggio Emilia's environment as third teacher. *Theory Into Practice*, 46(1), 40–47. <https://doi.org/10.1080/00405840709336547>.
- Tanner, C.K. (2008). Explaining relationships among student outcomes and the school's physical environment. *Journal of Advanced Academics*, 19(3), 444–471. <https://doi.org/10.4219/jaa-2008-812>.
- Tanner, C.K. (2009). Effects of school design on student outcomes. *Journal of Educational Administration*, 47(3), 381–399. <https://doi.org/10.1108/09578230910955809>.
- Taylor, A.P. & Enggass, K. (2009). *Linking Architecture and Education: Sustainable Design for Learning Environments*. Albuquerque: University of New Mexico Press. <https://books.google.com/books?id=SDI6BhPb7W8C>
- Robinson, L. & Robinson, T. (2009). An Australian approach to school design. *CELE Exchange, Centre for Effective Learning Environments*, 2009/03, 1–8. OECD Publishing, Paris. <https://doi.org/10.1787/224575265838>.